

# Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SD Negeri 1 Sumita

Ni Luh Putu Swandewi\*, I Nyoman Sudirman, Ni Putu Ani Astuti

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menangani perilaku *bullying* di SD Negeri 1 Sumita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas IV. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah meliputi *bullying* fisik (seperti mendorong dan memukul) dan *bullying* verbal (seperti mengejek nama orang tua dan penampilan siswa). Dampaknya meliputi penurunan motivasi belajar dan kepercayaan diri. Guru berperan penting dalam menangani *bullying* melalui konseling, pendekatan personal, pendidikan karakter, supervisi aktif, dan kolaborasi dengan orang tua dan pihak berwenang sekolah. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Bullying*, Peran Guru, Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1974>

\*Correspondence: Ni Luh Putu

Swandewi

Email: [swandewi2002@gmail.com](mailto:swandewi2002@gmail.com)

Received: 30-06-2025

Accepted: 30-07-2025

Published: 30-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to analyze the role of teachers in addressing bullying behavior at SD Negeri 1 Sumita. The research adopts a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects include fourth-grade teachers and students. The findings reveal that the forms of bullying occurring in the school include physical bullying (such as pushing and hitting) and verbal bullying (such as mocking parents' names and students' appearance). The impacts include decreased learning motivation and reduced self-confidence. Teachers play an essential role in addressing bullying through counseling, personal approaches, character education, active supervision, and collaboration with parents and school authorities. The study highlights the necessity of teacher involvement in the prevention and management of bullying in primary schools.

**Keywords:** *Bullying*, Teacher's Role, Primary School

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan sentral dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual maupun emosional. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter peserta didik (Firmansyah, 2022). Namun, dalam praktiknya, lingkungan sekolah tidak sepenuhnya bebas dari masalah perilaku menyimpang, salah satunya adalah *bullying*. Fenomena *bullying* kerap muncul dalam interaksi antara siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar, di mana siswa masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang rentan (Kasenda, 2023). *Bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun emosional yang

dilakukan secara berulang dan bertujuan untuk menyakiti atau mendominasi korban (Adisasmita Raharjo, 2011). Seperti Penelitian yang dituliskan oleh Dian Fajar Pradipta (2018) dengan judul “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Anak Kelas V di SD Negeri 1 Sedadi Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan”. Sebuah penelitian menemukan bahwa siswa kelas V melakukan tindakan *bullying* verbal dan fisik. *Bullying* verbal yang sering terjadi adalah ejekan, seperti mengolok-golok nama orang tua teman, yang menyebabkan korban merasa kesal dan menangis. *Bullying* fisik yang umum terjadi di SDN 1 Sedadi adalah mencubit dan menjitak kepala, serta melempar alat tulis. Guru di SDN 1 Sedadi berupaya mencegah dan mengatasi *bullying* dengan meningkatkan pengawasan di dalam dan di luar kelas. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang anda lakukan karena keduanya meneliti tentang bentuk-bentuk *bullying* dan Upaya guru dalam menanganinya di sekolah dasar (Nurdianti, 2023).

Di Indonesia, permasalahan *bullying* di sekolah dasar kerap kali tidak terdeteksi secara optimal karena dianggap sebagai perilaku bercanda biasa antarsiswa. Padahal, dampak jangka panjang dari perilaku ini dapat mengganggu perkembangan emosional, menurunkan motivasi belajar, hingga menyebabkan trauma pada korban (Nurdiansyah, 2020). Tindakan ini bisa berupa ejekan, ancaman, mendorong, memukul, hingga pengucilan sosial. Dalam konteks hukum, perlindungan anak dari kekerasan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54, yang menegaskan bahwa anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk yang terjadi di sekolah (BAPPENAS RI, 2002). Sesuai dengan hasil observasi penulis menemukan bahwa perilaku ini tidak hanya berdampak pada korban secara psikologis dan akademik, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif. Di SD Negeri 1 Sumita, hasil observasi awal menunjukkan adanya tindakan *bullying* dalam bentuk ejekan, kekerasan fisik, dan intimidasi oleh kelompok siswa tertentu kepada siswa lain, yang sebagian besar terjadi di luar pantauan guru. Peran guru sangat penting untuk mencegah *bullying* berkelanjutan hingga masa remaja (Rahmah, 2022). Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa. Di sekolah dasar, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengelola perilaku siswa (Kurniawan, 2019). Seperti penelitian dari (Junindra et al., 2022), guru adalah seorang mempunyai pendidikan profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas ini dilakukan dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal dasar, serta dalam pendidikan menengah. Sebagai pendidik, guru memiliki peran yang mencakup memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa melakukan pengawasan dan pembinaan, serta menanamkan disiplin agar siswa mematuhi peraturan sekolah dan norma-norma kehidupan dalam keluarga dan masyarakat (Juhji, 2016). Dengan demikian, upaya guru dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* menjadi krusial dalam menjaga kesehatan psikologis siswa dan keberlangsungan proses pembelajaran (Utami, 2020). Dalam praktiknya, banyak guru sekolah dasar yang harus merangkap peran sebagai konselor karena ketiadaan tenaga bimbingan khusus (Nur Amalia Silviana, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri 1

Sumita, mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan terhadap siswa, serta menggambarkan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar dan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sekolah berbasis karakter.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 1 Sumita. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan interaksi yang berlangsung antar siswa maupun antara guru dan siswa (Megasurya, 2019). Fokus utama dalam pendekatan ini bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya mendeskripsikan proses, bentuk perilaku, serta makna di balik tindakan guru dalam menangani *bullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa SD Negeri 1 Sumita, yang terlibat langsung dalam dinamika sosial yang terjadi di kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Observasi dilaksanakan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru secara langsung di lingkungan sekolah, baik saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengkaji arsip dan dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah, catatan pelanggaran, serta dokumentasi visual.

**Tabel 1.** Teknik Pengumpulan Data, Indikator, dan Sumber Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Indikator	Sumber data
1	Wawancara	- Bentuk <i>bullying</i> (fisik, verbal)	Guru, Kepala Sekolah, Siswa
		- Peran guru dalam menangani <i>bullying</i>	Guru, Kepala Sekolah
		- Upaya guru dalam menanamkan nilai karakter	Guru
2	Observasi	Kerja sama guru dengan orang tua dan sekolah	Guru, Kepala Sekolah
		- Perilaku <i>bullying</i> antar siswa (fisik/verbal)	Aktivitas siswa di kelas dan lingkungan sekolah
		- Respon guru terhadap kejadian <i>bullying</i>	Guru dalam proses belajar dan interaksi sosial

No	Teknik Pengumpulan Data	Indikator	Sumber data
		- Kondisi lingkungan dan titik rawan <i>bullying</i>	Suasana dan kondisi fisik lingkungan sekolah
3	Dokumentasi	- Tata tertib dan aturan sekolah	Dokumen sekolah

Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk saling melengkapi dan menguatkan hasil temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh data yang lebih valid dan terpercaya.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta peran guru dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri 1 Sumita. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah ini terjadi dalam berbagai bentuk dan memiliki pengaruh nyata terhadap kondisi psikologis serta akademik siswa.

Bentuk perilaku *bullying* yang ditemukan di SD Negeri 1 Sumita terdiri dari dua jenis utama, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik meliputi tindakan seperti mendorong, memukul, menarik rambut, dan menyembunyikan barang. Tindakan ini biasanya terjadi di luar pengawasan guru, seperti saat jam istirahat atau di area yang minim pengawasan. Sementara *bullying* verbal berupa ejekan, penghinaan, serta panggilan yang merendahkan korban, seperti menyebut "bodoh", "gendut", "jelek", atau memanggil dengan nama orang tua siswa. Guru menyatakan bahwa *bullying* verbal lebih dominan terjadi dalam kelas, meskipun sering dianggap sebagai candaan oleh siswa.

Temuan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka menjadi korban *bullying* karena alasan yang beragam, seperti kondisi fisik, warna kulit, nama orang tua, hingga kemampuan akademik. Salah satu siswa mengaku sering dipukul dan diejek oleh teman sekelas karena penampilannya. Siswa lainnya mengaku pernah disebut "bodoh" dan "jelek" sejak kelas satu, dan satu siswa lagi menjadi sasaran ejekan karena memiliki nama orang tua yang dianggap unik oleh teman-temannya. Seorang siswa juga mengaku pernah didorong dan diejek dengan sebutan "hitam" dan "gendut" oleh teman di kelasnya.

Dampak dari tindakan *bullying* tersebut terlihat jelas dalam kondisi psikologis dan akademik siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* sering menunjukkan penurunan semangat belajar, kurang fokus saat mengikuti pembelajaran, serta menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah. Guru kelas juga menyampaikan bahwa korban *bullying* cenderung menjadi lebih pendiam, tidak aktif dalam kegiatan kelompok, dan kehilangan rasa percaya diri. Perubahan sikap ini disertai

dengan penurunan nilai akademik dan munculnya gejala stres ringan seperti mudah menangis, sulit tidur, dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya.

Terkait peran guru dalam mengatasi *bullying*, temuan menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam melakukan pencegahan dan penanganan. Guru kelas menyampaikan bahwa mereka berusaha menanggapi kasus *bullying* dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Guru memberikan nasihat, bimbingan, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati dan saling menghargai melalui proses pembelajaran. Beberapa guru juga menyatakan bahwa mereka langsung memberikan teguran kepada pelaku *bullying*, bahkan mengundang orang tua siswa untuk berdiskusi terkait tindakan tersebut. Selain itu, guru menggunakan metode diskusi kelompok atau cerita dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan dampak negatif *bullying*, agar siswa lebih memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menciptakan suasana kelas yang aman. Hasil observasi di SD Negeri 1 Sumita menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk utama perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik mencakup tindakan seperti mendorong, memukul, dan menendang, sementara *bullying* verbal lebih sering muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, serta pemanggilan nama siswa menggunakan nama orang tua yang dianggap lucu. Siswa yang menjadi korban umumnya memiliki perbedaan dalam hal fisik, warna kulit, kecerdasan yang di bawah rata-rata, atau memiliki nama orang tua yang unik. Di sisi lain, pelaku *bullying* cenderung merupakan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, dominan dalam kelompok sosial, serta menunjukkan sikap agresif terhadap teman sebayanya.

Reaksi yang ditunjukkan korban antara lain rasa takut, menangis, menarik diri dari lingkungan pertemanan, dan dalam beberapa kasus melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Dampak *bullying* sangat terlihat dalam aspek pembelajaran, seperti penurunan semangat belajar, konsentrasi yang terganggu, prestasi akademik yang menurun, serta hilangnya rasa percaya diri. Korban juga menjadi lebih pendiam dan kurang aktif dalam kegiatan kelas. Guru memiliki peran yang cukup signifikan dalam merespons fenomena ini, dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terlibat, melakukan pendekatan secara personal, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter seperti empati dan saling menghormati.

Tindakan guru terhadap pelaku dilakukan dengan memberi nasihat, teguran yang tegas, dan melibatkan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Selain itu, terdapat kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari tindakan *bullying*. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa lokasi seperti ruang kelas, ruang guru, serta area terbuka sekolah menjadi titik rawan terjadinya *bullying* sehingga membutuhkan pengawasan lebih intensif. Upaya pencegahan dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai anti-*bullying*, seperti melalui cerita, diskusi kelompok, dan pembiasaan perilaku positif dalam keseharian siswa di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri 1 Sumita terbagi menjadi dua, yakni *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Temuan ini menguatkan pendapat (Raharjo, 2011), bahwa *bullying* dapat berupa kekerasan langsung terhadap tubuh maupun serangan secara psikologis melalui kata-kata. Di lingkungan SD Negeri 1 Sumita, tindakan verbal seperti mengejek kondisi fisik, kemampuan belajar, hingga memanggil nama orang tua korban merupakan bentuk yang paling sering terjadi. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa *bullying* verbal sering kali dianggap sebagai “candaan” di lingkungan sekolah dasar, padahal memberikan dampak psikologis yang signifikan. Dan sejalan juga dengan penelitian dari (Munawir et al, 2024) menyatakan *bullying* verbal berupa ejekan atau penghinaan terhadap kemampuan akademik siswa, pemanggilan nama orang tua yang bernada merendahkan, mengolok-golok, dan ucapan merendahkan yang menyakiti korban. Sebagaimana ungkapan dari penelitian (Najah et al, 2022) bahwa bentuk dari hinaan adalah verbal atau perkataan dengan pihak yang kuat atau senior dengan pihak yang lemah dan fisik ataupun ucapan dengan alasan tertentu. Siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah ini umumnya memiliki ciri khas tertentu yang menjadi sasaran olok-olokan, seperti kondisi fisik yang berbeda, kemampuan akademik yang rendah, atau memiliki nama orang tua yang unik. Fenomena ini menguatkan pendapat dari (Nurdiansyah, 2020), bahwa siswa dengan karakteristik berbeda lebih rentan mengalami diskriminasi dan pengucilan sosial dalam lingkungan sekolah. Pelaku *bullying* cenderung merupakan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan dominatif, serta menunjukkan perilaku agresif dalam berinteraksi.

*Bullying* juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Dampak yang terjadi di SD Negeri 1 Sumita, tersebut mencakup penurunan semangat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, serta perubahan sikap siswa menjadi lebih tertutup dan kurang percaya diri, penurunan motivasi belajar akibat *bullying* dapat menghambat perkembangan akademik siswa. Dalam beberapa kasus, siswa yang sebelumnya aktif menjadi lebih pendiam, pasif, bahkan tampak enggan hadir di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh (Syilfa Nirwana, 2024). Selain itu, penelitian oleh (Annisa Zahra et al, 2024) menyatakan bahwa *bullying* dapat menyebabkan siswa merasa takut berada di dekat teman sekelas, mengganggu motivasi belajar, dan membuat siswa merasa kesepian serta tidak memiliki dorongan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Menurut penelitian dari (Afni et al, 2024) bahwa *bullying* dapat menyebabkan siswa mengalami emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan, serta menurunkan tingkat kepercayaan diri anak. Dampak dari perilaku *bullying* sangat dirasakan oleh siswa yang menjadi korban. Mereka cenderung mengalami gangguan emosional, menarik diri dari pergaulan, dan mengalami penurunan motivasi serta prestasi akademik. Ini selaras dengan teori dari (Raharjo, 2011), Wicaksana (2008), yang menjelaskan bahwa korban *bullying* akan mengalami tekanan psikologis yang memengaruhi semangat belajar dan kepercayaan diri. Siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah ini umumnya memiliki ciri khas tertentu yang menjadi sasaran olok-olokan, seperti kondisi fisik yang berbeda, kemampuan akademik yang rendah, atau memiliki nama orang tua yang unik. (Zahrotul Ummah et al,

2025) juga menegaskan bahwa *bullying* dapat memicu kecemasan, depresi, dan mengurangi minat belajar siswa. *Bullying* adalah bentuk agresif berulang, berpengaruh pada sistem syaraf, kognisi, dan kesejahteraan siswa. Selain terganggu dalam bidang akademik, *bullying* juga menyebabkan perubahan biokimia otak, memori traumatic, serta ketidak seimbangan *neurotransmitter* yang memicu kecemasan, depresi, hingga penurunan daya tahan tubuh pada korban. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pendekatan neurosain dalam pembelajaran yang dilakukan oleh (Sumiati & Gumindari, 2022) dimana lingkungan atau pengalaman negatif termasuk *bullying* secara langsung mempengaruhi fungsi otak dan mengakibatkan perubahan neurologis dan psikologis yang nyata pada korban. Pengaplikasian pendekatan neurosains di sekolah terutama oleh guru sangat relevan untuk memahami, mencegah, dan menangani *bullying* melalui penyusunan strategi anti-*bullying* agar tidak hanya memperbaiki perilaku, tapi juga proses biologis dan psikologis yang mendasari respon korban terhadap perilaku *bullying* yang dihadapi. Fenomena ini menguatkan pendapat dari bahwa siswa dengan karakteristik berbeda lebih rentan mengalami diskriminasi dan pengucilan sosial dalam lingkungan sekolah. Pelaku *bullying* cenderung merupakan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan dominatif, serta menunjukkan perilaku agresif dalam berinteraksi. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa korban cenderung menjadi lebih pendiam dan kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam mencegah dan menangani *bullying*. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas social serta kerja sama dengan orang tua, pembimbing emosional, dan teladan moral di dalam kelas. Strategi yang digunakan guru di antaranya adalah pendekatan personal kepada siswa pelaku maupun korban, memberi nasihat secara persuasif, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Selain guru peran sekolah juga krusial seperti yang di sampaikan oleh penelitian oleh (Dewi & Lim, 2024) bahwa peran sekolah dalam mengatasi kasus *bullying* meliputi beberapa aspek pertama, sekolah harus menetapkan kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas, serta memastikan bahwa anggota sekolah memahami dan mematuhi kebijakan tersebut dan sekolah menyediakan layanan konseling yang bisa membantu siswa yang menjadi pelaku maupun korban. Tindakan guru juga mencakup kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, yang berfungsi sebagai langkah pencegahan sekaligus penanganan kasus. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2019), yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menciptakan iklim kelas yang aman dan mendukung perkembangan siswa. Strategi ini sejalan juga dengan penelitian dari (Firmansyah, 2022) yang menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengawasi perilaku siswa, memberikan pembinaan karakter, dan melibatkan orang tua dalam pencegahan *bullying*. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tindakan *bullying* tidak terjadi secara masif, guru tetap memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Kepekaan guru terhadap interaksi sosial siswa dan keterlibatannya dalam proses pembinaan karakter merupakan faktor penting untuk membentuk budaya sekolah yang positif dan sehat. Adapun langkah yang diguna untuk memberikan efek jera kepada pelaku

dan memastikan bahwa orang tua turut serta dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Langkah-langkah yang di ambil oleh guru ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar sangat penting ialah oleh (Nisma & Nelliraharti, 2024), guru dapat mengidentifikasi dan menangani perilaku *bullying* dengan cara membimbing, menasehati, mengarahkan, membina, dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah. Selain itu yang di sampaikan oleh (Adiyono et al, 2022) guru juga perlu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan yang positif dengan siswa untuk memperkecil *bullying* yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, peran guru sangat diperlukan di sekolah tidak hanya peran guru tetapi peran sekolah juga perlu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku *bullying*, selain itu peran aktif guru dalam memberikan perhatian khusus, nasehat, dan mengaitkan pembelajaran dengan isu *bullying* sangat penting. Penelitian dari (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku *bullying* di kelas. Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman serta segera menanggapi setiap indikasi *bullying* terjadi. Selain itu guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, guru berupaya menciptakan hubungan yang positif antara pelaku dan korban *bullying*. Hal ini sejalan dengan temuan oleh (Harjiyanti, 2018) yang menyatakan bahwa guru kelas berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam menangani tindakan *bullying* di sekolah dasar. Selain itu, guru juga mengaitkan pembelajaran dengan isu *bullying* melalui materi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SD Negeri 1 Sumita masih terjadi dalam dua bentuk utama, yaitu *bullying* fisik (seperti memukul dan mendorong) dan *bullying* verbal (seperti ejekan dan penghinaan terhadap kondisi fisik, nama orang tua, atau kemampuan belajar). Dampak dari *bullying* ini sangat signifikan terhadap korban, baik secara psikologis maupun akademik, seperti penurunan semangat belajar, hilangnya rasa percaya diri, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Peran guru sangat penting dalam menangani masalah ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengawas sosial. Guru di SD Negeri 1 Sumita telah melakukan berbagai langkah preventif dan kuratif seperti memberi nasihat, melakukan pendekatan personal, menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Kepekaan guru terhadap situasi sosial siswa serta kemampuan untuk merespons dengan pendekatan yang edukatif menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru memiliki peran strategi dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Guru terbukti mampu menekan perilaku perundungan melalui konseling, pendekatan personal, Pendidikan karakter, dan pengawasan aktif. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan khusus bagi guru agar lebih siap menangani kasus *bullying* secara tepat dan terukur.

Strategi yang mengintegrasikan Pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran terbukti membantu membangun empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antara siswa, sehingga perlu dijadikan bagian integral dari kurikulum sekolah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengawasan ekstra di area-area rawan seperti halaman belakang, kantin, dan Lorong kelas sebagai upaya preventif. Selain itu, kolaborasi yang terjalin antara guru, kepala sekolah, dan orang tua terbukti mempercepat penyelesaian kasus, menunjukkan bahwa penanganan *bullying* akan lebih efektif jika melibatkan semua pihak terkait. Implikasi lainnya adalah perlunya sekolah merumuskan kebijakan anti-*bullying* yang jelas, mencakup prosedur pelaporan dan sanksi, untuk menciptakan rasa aman bagi siswa. Strategi yang diterapkan di SD Negeri 1 Sumita juga berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian sesuai karakteristik siswa dan lingkungan, sehingga dapat menjadi model penanganan *bullying* berbasis guru dan komunitas sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal bagi penelitian lain yang ingin mengkaji topik yang serupa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan lebih banyak subjek atau membandingkan beberapa sekolah dasar untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*.

## Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–36.
- BAPPENAS RI. (2002). Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Arsyad, Azhar, 190211614895, 1–44.
- Dewi, P., & Lim, H. S. (2024). Peran Sekolah Dalam Mengatasi Bullying: A Systematic Literature Review (SLR). *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 430–438. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1992>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Harjiyanti, F. (2018). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SDIT LHI. *Basic Education: Jurnal Eelektronik Mahasiswa Prodi PGSD*, 07(09), 845.
- Juhji. (2016). Peran Urgan Guru Dalam Pendidikan Juhji. *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- kasenda.R. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. 1(2), 64–68.

- Kurniawan, H. (2019). Bab II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR. 3, 1–23.
- Megasurya, D. H. (2019). 13.23.0001 DANIEL HOLY MEGASURYA (1.17)..pdf BAB III. 24–28.
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3126>
- Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1).
- Nur Amalia Silviana, M. I. S. (2024). Strategi Guru Untuk Mengatasi Bullying dan Kekerasan Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 6–7.
- Nurdiansyah, A. (2020). Hadist tematik agung Nurdiansyah (p. 13).
- Nurdianti, A. (2023). Upaya Guru Dalam Mencegah dan Menangani Kasus School Bullying Siswa di SDN X Subah Batang. [http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4446%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/4446/2/2319167\\_Full\\_Text.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4446%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/4446/2/2319167_Full_Text.pdf)
- Raharjo, R. (2011). *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 6(3), 28–38.
- Rahmah, M. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat (Issues 23-Aug-2023).
- Sumiati, T. & Gumindari, S. (2022). Pendekatan Neurosains Dalam Strategi Pembelajaran untuk Siswa Slow Learner. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1050–1069. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326>
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E. & Muhaimin, M. (2025). Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan. *Janacitta*, 8(1), 146–155. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3788>
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD – Fadila Nawang Utami. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher’S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>
- Zahra, O. A., Ariyani, F. & Riswari, L. A. (2024). Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kayuapu. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 226–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.605>